

Pemulihan Perdagangan Butuh Insentif

Tanggal : Rabu , 27 Januari 2021
Media : Republika
Halaman : 10
Wartawan : lit Septyaningsih
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Muhammad Lutfi (*Menteri Perdagangan*), Bahlil Lahadalia (*Kepala BKPM*)
Rubrik : Syariah & industri
Topik : Sektor Perdagangan

Pemulihan Perdagangan Butuh Insentif

Mendag khawatir dengan surplus neraca dagang tahun lalu.

■ IIT SEPTYANINGSIH

JAKARTA — Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi mengusulkan pemberian insentif untuk memulihkan sektor perdagangan di Indonesia. Lutfi akan berkomunikasi dengan Kementerian Perindustrian dan Kementerian Keuangan terkait perumusan insentif tersebut.

“Bukan hanya insentif berupa finansial. Melainkan insentif kepercayaan kepada pasar untuk membeli lagi,” ujar Lutfi dalam diskusi yang digelar secara daring, Selasa (26/1).

Lutfi menyampaikan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), neraca dagang Indonesia mengalami surplus 21,7 miliar dolar AS pada tahun lalu. Angka itu melonjak signifikan dibandingkan dengan kondisi neraca dagang tahun sebelumnya yang justru defisit sebesar 3,59 miliar dolar AS.

Meski begitu, Lutfi menilai, angka surplus itu justru memberikan kekhawatiran terhadap sektor perdagangan. Dia menjelaskan, surplus pada 2020 terjadi ketika angka ekspor dan impor menurun tajam. “Surplus 21 miliar dolar AS mengkhawatirkan karena eks-

por turun 2,6 persen dan impor turun lebih jauh jadi 17,3 persen,” tuturnya.

Dia mengatakan, dari total impor Indonesia, sebanyak 70,2 persen barang impor merupakan bahan baku atau barang penolong. “Jadi, kalau impor turun 17,3 persen, saya takut akan terjadi pelemahan terhadap sektor-sektor produksi yang dikonsumsi di dalam negeri,” ungkapnya.

Lutfi mengatakan, Kemendag menyiapkan beberapa strategi guna memulihkan investasi dan perdagangan nasional pada tahun ini. Salah satunya berfokus pada perbaikan struktur produksi dan konsumsi dalam negeri. Sebab, sebanyak 50 persen produk domestik bruto (PDB) Indonesia berasal dari konsumsi.

Lutfi menyampaikan, sektor perdagangan tercatat lesu seiring dengan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dia mengatakan, sektor perdagangan berkontraksi sebesar 5,3 persen pada kuartal III 2020 secara tahun ke tahun.

Ia menyampaikan, dalam periode itu sektor pergudangan juga turun sebesar 16,7 persen (yoy). Penyedia akomodasi dan makanan minuman juga



Ini optimistis di 2021 sekaligus memperbaiki persepsi global.

tercatat turun 11,86 persen (yoy). “Ini menunjukkan orang tidak ke mana-mana,” kata dia.

Selain itu, sektor konsumsi otomotif yang berperan penting terhadap ekonomi juga turun 18,06 persen (yoy). Kemudian, sektor perdagangan besar juga turun sekitar 2 persen (yoy).

Untuk menggairahkan sektor perdagangan, Lutfi berupaya agar Indonesia dapat menjadi pengekspor barang industri berteknologi tinggi. Dengan begitu, ke depannya Indonesia tidak lagi dianggap sebagai pengekspor barang mentah atau setengah jadi.

Menurut Lutfi, peluang itu juga terbuka semakin lebar. Hal ini seiring dengan bertambahnya kerja sama perdagangan yang disepakati Indonesia dengan negara sahabat.

“Saat saya menjadi mendag dulu, kita cuma punya CEPA dengan Je-

pang, lalu punya skema Asia dan *preferensial trade agreement* dengan Pakistan. Sekarang kita punya dengan Australia, Swiss, Norwegia, dan Islandia,” ujar dia.

Peningkatan sektor industri di Tanah Air mendapatkan sentimen positif dari rencana investasi di sektor kendaraan listrik. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Lahadalia mengungkapkan, perusahaan mobil listrik Tesla Inc berkomitmen merealisasikan investasinya di Indonesia. Hal itu akan menambah daftar perusahaan sektor mobil listrik.

Selain Tesla, perusahaan Badische Anilin-und Soda-Fabrik (BASF) juga akan menandatangani kontrak investasi di Indonesia. Namun, Bahlil belum menyebutkan waktu kedua perusahaan tersebut resmi merealisasikan investasinya. “Sebentar lagi BASF sama Tesla (realisasikan investasi di Indonesia),” ujar Bahlil.

Saat ini, dua perusahaan yang bergerak dalam produksi komponen mobil listrik sudah menyampaikan angka investasinya di Indonesia. Pertama, CATL akan berinvestasi sebesar 5,2 miliar dolar AS. Lalu, LG Energy Solution Ltd sebesar 9,8 miliar dolar AS. “Ini optimistis di 2021 sekaligus memperbaiki persepsi global dengan berbagai investasi besar masuk Indonesia,” kata dia.

■ ed: ahmad fikri noor